

Jurnal Pedagogik, Vol. 05 No. 02, Juli-Desember 2018

ISSN : 2354-7960, E-ISSN : 2528-5793

<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>

EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI KOTA MAJAPAHIT

Muh. Hambali¹

Eva Yulianti²

¹UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: hambali@pai.uin-malang.ac.id

²SMP Islam Brawijaya Mojokerto

Email: avemnzt@gmail.com

Abstract

Formal education is a conscious effort that has been carried out by managers of educational organizations. This education empties into the learning process of cognitive aspects, the ability to achieve academic achievements and tested through written examinations in school. Formal education has limitations reaching the affective and psychomotor aspects of students. These two aspects have a realm for presenting superior and high personality characters. Education should bring the character of students in accordance with the expectations of the vision and mission of the educational institution. These problems need to take steps to establish religious extracurricular activities in the form of Islamic Day and routine prayer services in schools so that they can form personalities based on religious values and norms. This study uses a qualitative research approach and the type uses case studies. This research was conducted at the Brawijaya Mojokerto Islamic Middle School which aims to determine the planning of religious extracurricular programs in schools, religious extracurricular activities in efforts to shape the religious character of students in schools, and evaluate the religious extracurricular implementation of the formation of religious character of students in schools.

Keywords: Religious Extracurricular, Student's Religious Characters

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan yang esensial untuk menjamin keberlangsungan hidup bernegara dan berbangsa dan pendidikan merupakan wahana untuk memajukan dan mengelaborasi kualitas sumber daya manusia. Selaras dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 (2014:6) menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan mengkonstruksi karakter serta peradaban bangsa yang prestisius dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengelaborasi potensi pebelajar agar menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter dalam konteks kekinian, cukup relevan dalam mengatasi moral yang ada di Indonesia. (Bali, 2018) Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral dan akhlak sehingga terwujud dalam implementasi sikap dan perilaku yang baik. Dalam pendidikan karakter terdapat delapan belas (18) nilai diantaranya terdapat nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab (Kemendiknas, 2011:2-3).

Karakter merupakan sifat yang dapat membekali setiap pebelajar menjadi individu yang unggul dan pribadi yang dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Kemajuan ini mesti menjadi penunjang dalam pembimbingan mental setiap peserta didik. Kapitalisasi karakter yang dilakukan semenjak anak usia dini turut berpartisipasi menyiapkan generasi bangsa yang berkarakter, mereka adalah calon generasi bangsa yang didambakan berjiwa pemimpin bangsa dan menjadikan negara yang berperadaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan etika yang baik serta menjadi generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dan menghiasi dirinya dengan iman dan taqwa (Ainiyah, 2013:36).

Konsep pendidikan karakter menghendaki pribadi-pribadi yang kuat keagamaannya bukanlah di ruang hampa, kebutuhan sistem pengelolaan menjadi utama manakala menghendaki keunggulan. Konsep pendidikan ini tidak paralel dengan fenomena di lapangan, pendidikan di Indonesia masih menyisakan tantangan yang tidak kunjung selesai, terlebih saat ini ketika

dihadapkan pada persaingan global. Kualitas sektor pendidikan Indonesia masih berada di rangking bawah jika dibandingkan dengan beberapa negara tetangga (Hambali, 2017). Kenyataan ini didasarkan pada hasil tes *Programme for International Student Assessment* (PISA). Tes ini merupakan sebuah bentuk evaluasi kompetensi keterampilan dan kognitif siswa dari seluruh dunia, yang dikelola oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD). Berdasarkan hasil tes tersebut, Indonesia berada jauh di belakang Singapura, yang mana Singapura menduduki peringkat ke 1 pada sektor pendidikan, dan juga masih di bawah Thailand dan Malaysia. Level kompetensi kognitif Indonesia mengalami ketertinggalan dari negara-negara tetangga. Kecakapan intelektual mempunyai ranking rendah pada tingkat PISA. Kecerdasan intelektual meskipun tidak paralel kompetensi afektif dan psikomotorik dalam manajemen kegiatan pembelajaran di ruang kelas. Wilayah pembentukan karakter keagamaan membutuhkan pemahaman dan keteladanan dari lingkungan belajar di sekolah.

Faktanya, pendidikan di Indonesia mengenal pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, masjid dan pendidikan masyarakat. Keempat unsur itu membutuhkan hubungan kerjasama jika berkehendak tercapai kualitas manusia seutuhnya. Kualitas pendidikan belum memenuhi standar PISA dan secara kusus masih terjadi paradok antara pengetahuan yang didapatkan dengan perilaku sosialnya merupakan kenyataan kekinian di lembaga pendidikan. Ekstrakurikuler adalah upaya menghadirkan kualitas pebelajar yang tidak semata-mata unggul kognitifnya, namun keunggulannya itu mempunyai korelasi dengan kompetensi afektif dan psikomotorik, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat sekitarnya. Pendidikan di luar sekolah, setiap anak untuk pertama kali mendapatkan edukasi dalam keluarga.

Keluarga dapat dikatakan adalah miniatur pendidikan karakter yang menanamkan peserta didik agar mengetahui sesuatu berdasarkan perkembangan usianya, peserta didik mengetahui cara melaksanakan pengetahuan yang didapat dan peserta didik dapat melaksanakan kehidupan sesuai yang diketahuinya. Keluarga sangat berperan dominan dalam perkembangan kepribadian dan taraf pendidikan anak (Mushfi & Iq, 2017). Namun, pada masa sekarang sekolah dibutuhkan karena masyarakat modern menunjukkan perilaku kehidupannya telah bergeser untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini dapat dijumpai seorang ibu rumah tangga tidak saja berperan di wilayah domestik, namun juga berperan dalam wilayah publik. Secara umum, seorang ibu sudah menginginkan sejajar dengan

suaminya dalam urusan publik termasuk urusan karier pekerjaan. Dasar argumentasinya ini melatarbelakangi kesempatan pendidikan rumah menjadi terbatas dan kesempatan interaksi sosial orang tua/wali dan anak bersifat transaksional dari pada bersifat transformasional. Lingkungan sosial mengajarkan kepada individu cara berbahasa, berperilaku, dan memberikan kasih sayang sebagai modal utama dalam interaksi sosial (Bali, 2017). Era kemajuan teknologi menghadirkan kemudahan mengakses informasi yang dibutuhkan, sebaliknya menghadirkan kerumitan dan kompleksitas yang tinggi dalam menangkai budaya negatif yang tidak cocok dengan kearifan lokal atau tradisi ketimuran.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan proses menyempurnakan pendidikan pada tingkat kognitif menuju berkesinambungan ke aspek afektif dan psikomotorik sehingga dapat menjabatani masalah pendidikan sekolah dengan pendidikan di keluarga dan tantangan arus deras globalisasi bagi negara-negara berkembang, Indonesia. Secara umum, lembaga pendidikan swasta standar mutunya dari aspek pendidik berorientasi pada ijazah formal, sarana belajar berorientasi dan tradisi belajar berorientasi pada kemampuan menjawab soal UNBK. Pembelajarannya cenderung berjalan secara verbalistik dan berorientasi kepada penguasaan mata pelajaran. Pendidikan difokuskan agar peserta didik memahami informasi yang tersemat dalam materi muatan pelajaran selanjutnya dievaluasi untuk mengetahui seberapa jauh/dalam penguasaan materi yang dicapai oleh pebelajar. Terdapat tiga aspek pembelajaran yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dimana dalam konteks evaluasi hasil belajar, maka ketiga domain atau ranah itulah yang harus dijadikan target dalam setiap kegiatan evaluasi hasil belajar. Namun, kebanyakan dalam mengevaluasi hasil belajar siswa adalah lebih menitikberatkan dalam ranah kognitif, sedangkan ranah afektif dan psikomotorik kurang dikembangkan. Untuk meningkatkan evaluasi hasil belajar pebelajar dalam ranah afektif dan psikomotorik dapat ditempuh dengan langkah strategis, yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler di SMP Islam Brawijaya Mojokerto Jawa Timur sebagai lembaga pendidikan formal mengetahui keterbatasan belajar formal yang belum mencakup kebutuhan-kebutuhan sosial dan keterampilan-keterampilan penguasaan keagamaan yang bermanfaat terhadap kehidupan sosial karena jam mata pelajaran terbatas dalam satu minggunya. Wilayah sekolah ini berada di destinasi sejarah Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan yang terkenal di tanah Jawa sekitar tahun 1293-1500 M. Keberadaan sekolah swasta mempunyai

catatan sejarah dengan kebesaran Kerajaan Majapahit di Mojokerto. Sekolah ini berusaha menempatkan ekstrakurikuler keagamaan menjadi nilai dan tradisi dilekatkan dalam pembelajaran di sekolah. Lembaga ini mempunyai keleluasaan memberikan ruang belajar keagamaan tidak sama dengan sekolah negeri yang dibatasi oleh kementerian yang menaunginya. Sekolah bukan hanya sebagai sarana memberikan ilmu kepada peserta didik dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi nilai lebih dari pendidikan ialah sebagai sarana untuk pengembangan seluruh kompetensi yang dimiliki pembelajar tanpa mendeskripsikan watak naluriah yang dimilikinya, serta untuk membentuk watak dan karakter yang menjadikannya sebagai manusia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, moral, watak dan kemandirian serta menjunjung tinggi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pendidikan karakter.

Urgensitas kegiatan ekstrakurikuler keagamaan telah menjadi salah satu unggulan diterapkan lembaga-lembaga pendidikan swasta yang berbasis nilai-nilai islami. Kegiatan ekstrakurikuler menjawab pembahasan muatan pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mendapatkan alokasi waktu yang terbatas setiap sepekan, sementara itu tuntutan masyarakat menghendaki kualitas peserta didik ahli di bidang sains, namun juga menguasai bidang keagamaan. Pembacaan ini telah memantik pendiri dan para guru sekolah swasta mendirikan sekolah yang menempatkan tradisi keagamaan menjadi bagian dari kurikulum sekolah dan memantik kejenuhan masyarakat yang menyebabkan munculnya fenomena perilaku menyimpang para remaja yang menghiasi pemberitaan media elektronika maupun media sosial berupa perilaku tidak beradab, miskinnya akhlak terpuji dan motivasi yang rendah belajar membaca al-Qur'an. Untuk itulah, peneliti memfokuskan perencanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, pelaksanaan dan evaluasi ekstrakurikuler. Tujuan pembahasan ini agar dapat mengetahui cara membuat perencanaan ekstrakurikuler, pelaksanaannya dan evaluasi yang dilakukan oleh sekolah.

Konsep Pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ekstrakurikuler yakni kegiatan non akademik yang berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum, seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan peserta didik. Kegiatan tersebut diaplikasikan melalui pembimbingan dan pelatihan guru, kegiatan ekstrakurikuler mengkonstruksi sikap dan perilaku positif terhadap segala kegiatan yang diikuti oleh peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan

salah satu komponen dari kegiatan pengembangan diri yang terprogram. Artinya, kegiatan tersebut sudah direncanakan secara khusus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik karena program ekstrakurikuler merupakan wadah untuk mengeksplorasi potensi peserta didik berdasarkan pengembangan minat dan bakat yang dimiliki peserta didik.

Syatibi (2013:167-168) menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah program kegiatan di luar muatan pelajaran untuk mempermudah pebelajar untuk pengembangan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, serta minat mereka melalui kegiatan yang terencana dan secara khusus diselenggarakan oleh tenaga kependidikan/ahli yang berkompeten dan berwenang di sekolah. Pada dasarnya tidak terdapat perbedaan yang esensial antara kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dengan kegiatan ekstrakurikuler pada umumnya. Secara sederhana, letak perbedaannya pada orientasi pelaksanaannya tentang ajaran agama Islam serta dalam jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan lebih fokus kepada ajaran/konseptual yang bernilai Islami seperti shalat dhuha, berdo'a bersama sebelum pelajaran dimulai.

Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan menjadi salah satu elemen vital konstruktif kepribadian pebelajar. Tujuannya untuk menggali dan memotivasi pebelajar dalam bidang tertentu. Dalam hal ini, kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk menunjang dan meningkatkan pengembangan wawasan pebelajar khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Tujuan dan maksud kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat ditetapkan berdasarkan prinsip-prinsip kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Oteng Sutisna (2004:29) bahwa dasar teoritika untuk praktik profesional prinsip program ekstrakurikuler berikut ini.

- 1) Pebelajar, pembelajar, dan tenaga kependidikan patutnya turut andil berupaya untuk mengembangkan program kegiatan.
- 2) Konsolidasi tim menjadi fundamental untuk melakukan koordinasi dan sinergitas dalam kinerja tim.
- 3) Hindari pembatasan-pembatasan dalam berpartisipasi.
- 4) Proses adalah lebih penting daripada hasil.
- 5) Dinamisasi dan komprehensif program kegiatan mengakomodir semua kebutuhan, minat, bakat, dan potensi peserta didik.
- 6) Program kegiatan menyesuaikan dengan kebutuhan sekolah.
- 7) Evaluasi program berdasarkan kontribusi terhadap nilai-nilai edukasi di sekolah.

- 8) Program kegiatan menjadi oase motivasi yang melimpah bagi muatan pelajaran di kelas, sebaliknya kegiatan pembelajaran di kelas produktif akan sumber-sumber motivasi bagi kegiatan peserta didik
- 9) Terintegrasinya kegiatan ekstrakurikuler dengan keseluruhan program pendidikan di sekolah.

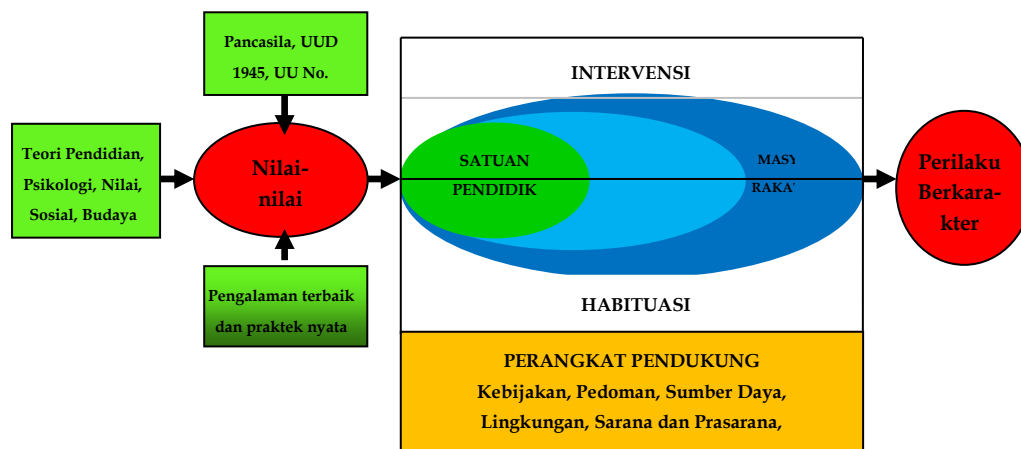
Menurut Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor DJ.1/12A tahun 2009, Jenis Ekstrakurikuler PAI di Sekolah antara lain: Pesantren Kilat, Pembiasaan Akhlak Mulia, Tuntas Baca Tulis al-Qur'an, Ibadah Ramadhan, Wisata Rohani, Kegiatan Rohani Islam, Pekan Keterampilan dan Seni PAI, Peringatan Hari Besar Islam. Kegiatan ekstrakurikuler PAI terdapat dalam Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam bersifat umum dan fleksibel. Dalam pelaksanaannya, setiap lembaga pendidikan di masing-masing daerah dapat mengembangkan jenis ekstrakurikuler PAI yang lain serta dapat mengadaptasi dan mengembangkan sendiri sesuai kebutuhan, situasi, kondisi, dan potensi masing-masing yang insubversif dari tujuan pendidikan nasional dan tujuan penyelenggaraan PAI.

Konsep Pendidikan Karakter Religius

Berdasarkan surat edaran pendidikan karakter (Kemendiknas, 2011) dijelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter mulai diresmikan pada hari Senin tanggal 18 Juli 2011 dalam upacara bendera di tiap-tiap sekolah. Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan karakter mempunyai makna setingkat lebih mulia dari pendidikan moral, karena bukan sekedar menggembleng hal yang benar dan/atau salah, tetapi pendidikan karakter lebih membudayakan kebiasaan (*habitation*) tentang hal yang baik sehingga pebelajar memahami (ranah kognitif) tentang budi pekerti dan amoral, mampu merasakan (ranah afektif) norma yang luhur dan biasa melakukannya (ranah psikomotorik).

Pendidikan karakter dinilai sangat penting ditanamkan semenjak anak usia dini karena masih sangat mudah untuk diarahkan dan dibentuk karakternya. Di lingkungan sekolah seharusnya porsi tentang perkembangan kepribadian atau kecakapan hidup diberikan lebih dominan dibandingkan dengan pemberian ilmu yang bersifat kognitif. Semakin tinggi jenjang satuan pendidikan yang ditempuh oleh peserta didik, maka semakin sedikit porsi yang diberikan untuk mengembangkan kepribadian dan lebih banyak pengetahuan-pengetahuan kognitif. Lingkungan sekolah merupakan sarana yang strategis untuk melaksanakan pendidikan karakter karena sebagian besar

anak menghabiskan waktunya di sekolah sehingga sesuatu yang diperolehnya di sekolah akan berpengaruh kepada internalisasi karakternya. Kegiatan karakter religius yang bersumber dari nilai-nilai keislaman dipandang sebagai tonggak utama dalam pembinaan moral (Baharun & Mahmudah, 2018). Adapun hakikat pembentukan karakter adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Pendidikan Karakter

Karakterisasi merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 yang didasarkan oleh permasalahan kebangsaan berkembang saat ini seperti disorientasi dan urgensi revitalisasi nilai-nilai Pancasila, limitasi perangkat kebijakan terpadu dalam aktualisasi nilai-nilai Pancasila, disorientasi nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, meredupnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa dan melemahnya kemandirian bangsa.

Butir-butir nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai karakter yang hubungannya dengan Allah adalah nilai religius. Nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri adalah nilai jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca dan tanggung jawab.

Nilai religius merupakan salah satu nilai dari 18 nilai yang ada dalam pendidikan karakter. Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Persepsi guru mengenai substansial nilai religiusitas dalam pendidikan

karakter merupakan salah satu sumber yang mendasari internalisasi pendidikan karakter yang sangat urgen untuk ditanamkan kepada peserta didik semenjak usia dini karena dengan modal keagamaan yang kental semenjak usia dini akan memperkokoh pondasi moral peserta didik di masa depan, peserta didik akan sulit dipengaruhi hal-hal yang tidak baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang ungkapkan oleh Azzet (2011:17-18) bahwa nilai religius merupakan nilai yang melandasi pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Konsep manusia beragama ditandai kesadaran menyakini dan melaksanakan ritual keagamaan secara konsisten di kehidupan sehari-hari. Karakter beragama berarti memiliki tanda berbeda dengan karakter seseorang yang tidak menjalankan ajaran-ajaran agamanya. Pendidikan merupakan ruang pembelajaran yang menanamkan doktrin agama salah satunya mempunyai rencana-rencana dalam pelaksanaan di setiap sekolah.

Internalisasi karakter dilakukan melalui tiga fase, meliputi tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu, *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral (Lickona, 2012:50). Unsur paling primer dalam internalisasi karakter adalah pikiran, karena di dalamnya tersimpan seluruh program dan memori yang terkonstruksi dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membangun sistem kepercayaan yang muaranya mampu menyusun paradigma yang berdampak pada tingkah lakunya. Jika program yang terpancang serasi dengan asas-asas kebenaran universal, maka tingkah lakunya selaras dengan hukum alam, sehingga akan memberikan ketentraman dan keselamatan. Sebaliknya, jika tidak sesuai dengan asas kebenaran, maka akan memberikan keburukan dan mengakibatkan kesengsaraan.

Mustari (2011:9) mengungkapkan jika derajat keimanan seseorang telah benar-benar meresap ke dalam jiwa, maka manusia yang memiliki jiwa tersebut pasti tidak akan dihindangi sikap kikir, tamak, atau rakus. Sebaliknya, ia akan bersifat dermawan, suka memberi, membelanjakan harta pada yang baik-baik, penyantun, dan pemberi kelapangan pada sesama. Selain itu, ia akan menjadi manusia yang dapat diharapkan kebajikan dan dapat dijamin tidak akan timbul kejahatan. Nilai religiusitas sangat urgen dalam kehidupan manusia sebagai fondasi manusia untuk bertopang, karena esensinya manusia diciptakan untuk menyembah Allah SWT dan menjadi khalifah di bumi. Oleh

sebab itu, internalisasi religiusitas sangat krusial dilakukan semenjak usia dini kepada peserta didik agar mereka memiliki landasan yang tangguh untuk menapaki kehidupannya.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh pembelajar dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, untuk menghadapi keadaan tersebut peserta didik diharapkan mampu memiliki kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan parameter baik dan buruk yang berlandaskan ketentuan dan ketetapan agama. Untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan pembelajar yang mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Pembelajar tidak cukup dengan memerintah peserta didik agar taat dan patuh serta mengaplikasikan ajaran agama, namun juga memberikan contoh, figur, dan keteladanan. Karena itu peserta didik harus mendapatkan kesempatan untuk bekerja lebih dari sekedar mendengarkan dan berpikir tentang informasi. Mereka harus aktif berperan serta dalam kegiatan pembelajaran mereka. Dengan demikian, tersirat seberapa krusial kedudukan pembelajar terutama dalam mempersiapkan rancangan kegiatan pembelajaran yang tersentral pada pelibatan peserta didik secara lebih menyeluruh.

Metode Penelitian

Penelitian ini berupaya mengungkap implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan dalam membentuk karakter religius di SMP Islam Brawijaya Mojokerto. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan penekanan pada deskripsi dan analisis fenomena yang muncul pada obyek penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode studi kasus.

Pelaksanaan penelitian ini menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif bertujuan agar peneliti mendapatkan data yang lengkap, tajam dan terpercaya, tanpa ada rekayasa dari sumber data. Proses observasi pada penelitian ini berjalan secara natural dan humanis.

Setelah data terkumpul melalui tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, maka langkah berikutnya adalah melakukan analisa data. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode studi kasus. Studi kasus merupakan metode dalam pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang mencoba untuk mengeksplorasi kehidupan nyata melalui pengumpulan data yang detail serta

mendalam dengan melibatkan berbagai sumber informasi, baik berupa wawancara, bahan audio ataupun dokumen (Creswell, 2015:135-136). Dengan metode studi kasus ini peneliti dapat mengungkap, mendiskripsikan dan menganalisis perencanaan dan strategi peningkatan kompetensi tenaga guru, dalam upaya meningkatkan daya saing pebelajar.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan Ekstrakurikuler Keagamaan

Setiap organisasi pendidikan formal mempunyai ukuran-ukuran pengembangan yang berbasis pada perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan mempunyai kedudukan strategis agar capaian pelaksanaan program yang dilakukan tidak menyimpang dari target/tujuan bersama. Perencanaan perlu mudah dipahami oleh semua unsur pendidikan untuk mendapatkan keperpihakan organisasi. Perencanaan merupakan salah satu fungsi dari manajemen (Terry, 2006:15).

Kegiatan ekstrakurikuler disajikan untuk seluruh peserta didik dan memilih sesuai dengan minat, bakat, potensi, dan kemampuannya. Hakikatnya dilandaskan pada kebijakan yang berlaku dan kapabilitas sekolah, kesanggupan para orang tua/wali, dan kondisi lingkungan sekolah. Idealnya perencanaan disusun paling awal yakni sebelum semua kegiatan dilaksanakan. Kegiatan perencanaan ekstrakurikuler keagamaan SMP Islam Brawijaya Mojokerto berbasis implementasi beberapa tahapan.

- 1) Proses analisis kebutuhan sekolah dan potensi peserta didik.
- 2) Proses analisis kesesuaian sarana dan prasarana.
- 3) Rencana strategi pelaksanaan program ekstrakurikuler.
- 4) Pembiayaan program ekstrakurikuler.
- 5) Pelaksanaan program ekstrakurikuler.
- 6) Evaluasi pelaksanaan program ekstrakurikuler.
- 7) Komponen Penilaian program ekstrakurikuler.

Pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan

Organisasi sekolah ini telah mengimplementasikan dengan mengerahkan sumber daya dengan semaksimal mungkin, melalui beberapa cara yang disesuaikan dengan ketetapan pada perencanaan yang telah disepakati. Segala upaya dalam rangka menanamkan pendidikan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Berdasarkan temuan penelitian lembaga sudah melaksanakan langkah-langkah di antaranya

observasi karakter religius peserta didik, penanaman nilai-nilai religius di sekolah, lembaga menyusun strategi dalam membentuk karakter religius meliputi pemberian siraman rohani, keteladanan, pembiasaan di sekolah (budaya religius) dan evaluasi penilaian karakter religius.

Program ekstrakurikuler keagamaan di SMP Islam adalah Shalat berjama'ah, Seni baca tulis Al-Qur'an, Takhfidzul Qur'an, shalawat albanjari, peringatan hari besar Islam, pesantren ramadhan, wisata rohani, LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa). Adapun rincian kegiatan akan dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Kegiatan harian; berdoa sebelum dan sesudah kegiatan dan shalat dhuha dan dzuhur berjama'ah di sekolah.
- 2) Kegiatan Mingguan; Seni baca tulis al-Qur'an, amal Jum'ah, dan shalawat al-Banjari.
- 3) Kegiatan Tahunan; Latihan dasar kepemimpinan Rohis, PHBI, Pengumpulan Zakat Fitrah.

Konsep keagamaan yang bersumber dari doktrin dapat dilaksanakan sesuai dengan semestinya. Konsep rutinitas shalat sunah dan shalat wajib di sekolah agar dapat dilaksanakan, maka membutuhkan keteladanan sehari-hari di sekolah maupun di rumahnya masing-masing peserta didik. Konsep itu berarti menjelaskan definisi secara rinci setiap ritualitas keagamaan baik dengan model induktif dan deduktif kepada peserta didik. Penanaman nilai-nilai keagamaan membutuhkan prosedur tahapan melaksanakan program-program yang telah menjadi muatan sekolah. Inti beragama adalah sikap. Dalam perspektif Islam, inti dari sikap beragama adalah iman. Iman merupakan penggerak keterampilan peserta didik beragama. Menurut kajian taksonomi Bloom menempatkan pembinaan beragama ada tiga macam, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek ketiga merupakan dasar metodologi yang disasar oleh pendidikan. Motorik peserta didik akan mempunyai kecenderungan mengikuti aktivitas yang bersifat jasmaniah. Aspek struktur manusia yang belum tersentuh adalah akal dan rohani. Kurikulum sekolah masih menempatkan psikomotorik menjadi metodologi pembelajaran yang pertama diberikan di sekolah menengah.

Evaluasi Pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan

Evaluasi dapat diartikan sebagai proses penilaian yang didasarkan pada kriteria, tujuan, atau sasaran tertentu yang telah ditetapkan. Selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atau kesimpulan atas objek yang telah dievaluasi. Dalam evaluasi sering menggunakan istilah tes, pengukuran dan penilaian.

Hasil evaluasi pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dalam upaya meningkatkan budaya religius peserta didik dilakukan bertahap-tahap dalam mengikuti ekstrakurikuler keagamaan yang dapat terlihat dari absensi. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik aktif tergerak dalam mengikuti kegiatan yang menjadi modal awal kesadaran dalam melakukan kebaikan dengan menjalankan aturan sekolah adalah suatu hal yang bermanfaat dalam kehidupannya mendatang. Sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan

Pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokero	Hasil Evaluasi Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Karakter Religius di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokero
Seni Baca Tulis Al-Qur'an	- Cinta al-Qur'an - Istiqamah
Takhfidzul Qur'an	- Muraqabah - Keikhlasan - Berjiwa al-Qur'an - Istiqamah
Kesenian al-Banjari/Samroh	- Ketakwaan (cinta shalawat) - Kompetitif
Shalat Dhuha dan Dzuhur Berjama'ah	- Ketakwaan - Muraqabah - Keikhlasan - Kejujuran - Istiqamah
Pondok Ramadhan (Pesantren Kilat)	- Ketakwaan - Muraqabah - Amanah - Kesopanan
Peringatan Hari Besar Islam	- Istiqamah - Kompetitif - Ta'awun

Pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokero	Hasil Evaluasi Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Karakter Religius di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokero
Wisata Rohani	- Kesopanan - Ta'awun - Kebersihan
Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (Rohni Keislaman)	- Tanggungjawab - Amanah - Kejujuran - Tawasuth - Kompetitif

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto mempunyai implikasi yang kuat akan adanya nilai-nilai Islami baik nilai Ilahiyah maupun Insaniyah yang mencerminkan nilai-nilai karakter religius yang terbentuk dari keaktifan dan semangat belajar yang tinggi peserta didik dalam mengikuti pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah dengan tekun dan tanggungjawab.

Kesimpulan

Perencanaan ekstrakurikuler keagamaan SMP Islam Brawijaya Mojokerto meliputi Proses analisis kebutuhan, proses analisis kesesuaian sarana dan prasarana, rencana strategi pelaksanaan program ekstakurikuler, pembiayaan program ekstakurikuler, pelaksanaan program ekstakurikuler, evaluasi pelaksanaan program ekstakurikuler, Komponen Penilaian program ekstakurikuler dengan menggunakan strategi pemberian siraman rohani, tahap keteladanan, dan proses pembiasaan diri.

Program ekstrakurikuler keagamaan SMP Islam Brawijaya Mojokerto meliputi shalat berjama'ah, seni baca tulis al-Qur'an, takhfidzul Qur'an, shalawat albanjari, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, wisata rohani, latihan dasar kepemimpinan siswa (LDKS). Program tersebut dibagi menjadi tiga jenis kegiatan harian, mingguan, tahunan dan ditambah dengan pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan serta amal jum'ah setelah shalat jum'at berjama'ah.

Evaluasi pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Islam Brawijaya Mojokerto memiliki pengaruh yang sangat besar sehingga berdampak positif dalam

membantu peserta didik untuk lebih muda dalam menghayati nilai-nilai agama Islam serta membantu menekan kenakalan remaja dan pengaruh buruk bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Nur. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi-Studi Islam) IAIN Gorontalo*, 13(1).
- Azzet, Akmad Muhaimin. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baharun, H., & Mahmudah. (2018). Konstruksi Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Pesantren. *Jurnal Mudarrisuna*, 8(1), 153.
- Bali, M. M. E. I. (2017). Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren. *Al-Tanzim*, 1(2), 1-14.
- Bali, M. M. E. I. (2018). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Probolinggo: Pustaka Nurja.
- Mushfi, M., & Iq, E. (2017). MODEL INTERAKSI SOSIAL DALAM MENGELABORASI KETERAMPILAN SOSIAL. *Jurnal Pedagogik*, 4(2), 211-227.
- Creswell, John W. (2015). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*, Edisi III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. (2004). *Basik Kompetensi Guru*. Jakarta: Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepegawaian Sekretariat Jenderal Departemen Agama RI.
- Hambali, Muh. & M. Luthfi. (2017). Manajemen Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Daya Saing. *Jurnal of Management in Education (JMIE)*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa Mahasiswa Pascasarjana IAIN Raden Fatah (Sumber: Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025)*.

KBBI versi offline dengan mengacu pada data KBBI daring edisi III.

Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter; Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Lickona, Thomas. (2012). *Character Matters (Persoalan Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mustari, Mohammad. (2011). *Nilai Karater: Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.

Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor DJ.1/12A Tahun 2009, tentang Penyelenggaraan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah.

Surat Edaran Nomor 1860/C/TU/2011. Jakarta: Kemendiknas 2011.

Syatibi Rahmat Raharjo. (2013). *Pengembangan & Inovasi Kurikulum*. Yogyakarta: Azzagrafika.

Terry. (2006). *Guide to Management*, terjemahan J. Smith D. F. M, *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. (2014). *Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah R. I. Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar*. Bandung: Citra Umbara.